

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030 menjelaskan bencana merupakan sebuah peristiwa fisik, fenomena atau aktivitas manusia yang memiliki potensi merusak yang menyebabkan kehilangan nyawa atau cedera, kerusakan harta benda, struktur. Bencana bisa meliputi kondisi laten yang mewakili ancaman dimasa datang dan bisa berasal dari sumber berbeda: alami (geologi, hidrometeorologi, dan biologi) atau disebabkan oleh manusia (degradasi lingkungan dan bahaya teknologi). Bencana sering terjadi dalam waktu yang tidak diduga-duga dan dapat terjadi dimana saja dan dapat terjadi pada siapa saja. Berbagai macam ancaman bencana, baik alam, non-alam, maupun sosial dapat dijumpai diwilayah Indonesia. Upaya penanggulangan bencana dimaksudkan untuk menghindari bencana atau meminimalisir dampaknya, sehingga wilayah atau permukiman menjadi bertambah aman dan nyaman dari kejadian bencana.

Contoh, peristiwa tsunami di Jepang tahun 2011 telah menewaskan 15.256 orang, 5.363 orang terluka dan 8.526 orang hilang. Sebanyak 20.820 bangunan rusak akibat peristiwa tersebut, termasuk bangunan sekolah. Fasilitas sekolah banyak yang hancur akibat bencana tersebut, seperti ruang kelas, lapangan olahraga dan area bermain. Banyak anak usia sekolah yang kehilangan tempat tinggal dan kehilangan orang tua. Anak-anak tersebut bertahan di pengungsian. Untuk mengembalikan keceriaan dan menghilangkan trauma akibat bencana tersebut, maka disekitar pengungsian di buka sekolah darurat, aktivitas di sekolah tersebut berfokus pada permainan saja agar anak-anak tidak merasa bosan dan sedih akibat bencana tersebut (Kumaki, 2014).

Kemudian gempa di Nepal tahun 2015 dengan kekuatan gempa 7,3 SR menewaskan 7200 orang dan mengakibatkan banyak bangunan yang rusak, sekurangnya 2juta orang kehilangan tempat tinggal. Dari banyaknya bangunan yang rusak diantaranya ada beberapa bangunan sekolah yang rata dengan tanah, sehingga mengakibatkan banyak fasilitas sekolah seperti ruang kelas, alat-alat sekolah dan fasilitas-fasilitas sekolah yang rusak. Akibat dari gempa tersebut banyak anak-anak usia sekolah yang mengalami trauma berkelanjutan, untuk mengembalikan mental

mereka guru-guru bekerjasama dengan para relawan untuk membuka sekolah sementara yang diadakan di tanah lapang. Kegiatan belajar mengajar tersebut lebih difokuskan pada kegiatan permainan dan kegiatan budaya (Malla et. al., 2015).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana tinggi, berbagai bencana alam mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan. Secara geografis Indonesia terletak di daerah khatulistiwa dan berada pada koordinat 95⁰BT-141⁰BT dan 6⁰LU-11⁰LS dengan morfologi yang beragam dari daratan sampai pegunungan tinggi. Letak Indonesia yang berada tepat di atas garis khatulistiwa membuat Indonesia mendapatkan pembagian musim penghujan dan kemarau dengan jelas. Selain itu letak Indonesia berada diantara dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Wilayah Indonesia, termasuk daerah rawan bencana, terutama bencana alam geologi, yang disebabkan karena posisi Indonesia terletak pada pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik dunia yaitu: Lempeng Hindia-Australia di sebelah selatan, Lempeng Eurasia di sebelah barat dan Lempeng Pasifik di sebelah timur. Batas-batas lempeng tersebut merupakan rangkaian gunung api dunia, yang melingkari Samudera Pasifik disebut *Pacific Ring of Fire*. Rangkaian tersebut di Indonesia bertemu dengan rangkaian Mediteran yang membentuk gunung-gunung api di Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara. Sehingga wilayah Indonesia berpotensi mengalami gempa dan gunung meletus, gunung api yang sampai saat ini masih aktif dan akhir-akhir ini meletus di Indonesia antara lain Gunung Sinabung (Sumatera Utara), Gunung Merapi (Jawa Tengah), Gunung Bromo (Jawa Timur), dan Gunung Kelud (Jawa Timur) (BNPB, 2014).

Bencana dapat mengakibatkan masyarakat menjadi korban, terutama bayi, balita, anak-anak, ibu hamil, lansia dan penyandang cacat. Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 Tahun 2002 memandatkan pentingnya pendidikan dan perlindungan secara khusus bagi anak-anak. Maka, menjadi kewajiban pemerintah dan pihak-pihak yang berwenang, serta lembaga-lembaga kompeten dan peduli untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pendidikan dan perlindungan khusus tersebut. Dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Sekolah sebagai sarana pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah secara sadar dan terencana melakukan upaya

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam hal ini sekolah tetap terpercaya sebagai wahana efektif untuk membangun budaya bangsa, termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana warga negara, yakni secara khusus kepada anak/murid, pendidik, tenaga kependidikan, dan para pemangku kepentingan lainnya, dan secara umum kepada masyarakat luas.

Tinggal di negara rawan bencana membuat masyarakat harus selalu siaga dalam menghadapi bencana. Salah satu cara mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi bencana adalah dengan cara membentuk sekolah siaga bencana. Dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No. 04 Tahun 2012, sekolah siaga bencana disebutkan sebagai Sekolah atau Madrasah Aman, dengan parameter parameter kesiapsiagaan yang meliputi (1) pengetahuan dan sikap, (2) kebijakan sekolah/madrasah, (3) perencanaan kesiapsiagaan dan (4) sistem peringatan dini dan (5) mobilisasi sumber daya. Parameter tersebut memberikan pedoman bagi masyarakat luas dalam membentuk dan menerapkan sekolah siaga bencana di seluruh Indonesia. BNPB mempersiapkan fasilitator daerah yang sudah dilatih untuk mendampingi pelaksanaan penerapan Sekolah atau Madrasah Aman dari bencana. Untuk rencana tindak lanjut, fasilitator yang sudah dilatih diharapkan berkoordinasi dengan BPBD daerah masing-masing untuk mempersiapkan pelatihan-pelatihan kesiapsiagaan di sekolah-sekolah. Program ini diadakan oleh BNPB guna membangun budaya sadar akan bencana, pengurangan risiko bencana dan melatih keterampilan yang tepat untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana.

SMP Negeri 1 Kemalang adalah salah satu SMP yang terkena dampak erupsi Merapi tahun 2010. SMP ini berada di Kecamatan Kemalang, jarak sekolah ini sekitar 12 km dari puncak Merapi. Saat erupsi Merapi tahun 2010 sekitar 600 siswa dan guru mengungsi karena adanya gempa, hujan abu vulkanik dan lahar panas yang turun dari puncak Merapimengakibatkan rusaknya sebagian besar permukiman, infrastruktur dan sarana sosial seperti pasar, bangunan pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan menyebabkan keseimbangan perekonomian warga terganggu. Dampak yang ditimbulkan oleh letusan gunung Merapi ini menciptakan keresahan yang cukup parah. Hal ini dapat dilihat pada anak-anak korban Merapi, mereka mengalami luka psikis yang dalam karena sulit menerima kenyataan bahwa teman, saudara, guru maupun tetangga yang mereka kenal sudah meninggal karena terkena letusan Merapi. Rusaknya bangunan sekolah juga

membuat anak-anak menjadi kurang semangat untuk belajar. Tahun 2013, sekitar 40 siswa dan beberapa guru SMP N 1 Kemalang mengikuti pelatihan Sekolah Siaga Bencana (SSB) dan Palang Merah Remaja (PMR) yang diselenggarakan oleh PMI di Lapangan Komando Pendidikan dan Latihan Tempur (Dodiklatpur) Rindam IV Diponegoro Klaten.

Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana (2011) menyebutkan, sekolah siaga bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini. Kemampuan tersebut juga dapat dipelajari melalui adanya simulasi regular dengan kerja bersama berbagai pihak terkait yang dilembagakan dalam kebijakan lembaga pendidikan tersebut untuk mentransformasikan pengetahuan dan praktik penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah sebagai konstituen lembaga pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Anak-anak dan remaja merupakan salah satu anggota masyarakat yang paling rentan terhadap dampak Bencana Erupsi Merapi. Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten terdapat beberapa sekolah, salah satunya yaitu SMP Negeri 1 Kemalang yang berjarak 12 km dari puncak Merapi. Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 Kemalang, jumlah seluruh siswa kelas VII, VIII, IX sebanyak 479 siswa, 37 guru, dan 9 pegawai. Pada tahun 2013 dalam meningkatkan kesiapsiagaan, sekitar 40 siswa dan 2 guru di SMP Negeri 1 Kemalang mengikuti pelatihan Sekolah Siaga Bencana (SSB) dan Palang Merah Remaja (PMR) yang diselenggarakan oleh PMI di Lapangan Komando Pendidikan dan Latihan Tempur (Dodiklatpur) Rindam IV Diponegoro Klaten.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di SMP Negeri 1 Kemalang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Kesiapsiagaan Siswa SMP Negeri 1 Kemalang pada Kejadian Bencana di Kecamatan Kemalang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 1 Kemalang pada kejadian bencana di Kecamatan Kemalang

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik siswa SMP.
- b. Mendiskripsikan pengetahuan dan sikap siswa tentang kesiapsiagaan di SMP Negeri 1 Kemalang.
- c. Mendiskripsikan perencanaan tanggap darurat di SMP Negeri 1 Kemalang.
- d. Mendiskripsikan peringatan dini bencana di SMP Negeri 1 Kemalang.
- e. Mendiskripsikan mobilisasi sumber daya di SMP Negeri 1 Kemalang.
- f. Menganalisis kesiapsiagaan siswa SMP dalam menghadapi bencana di SMP Negeri 1 Kemalang.
- g. Menganalisis hubungan karakteristik siswa dengan kesiapsiagaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi BNPB

Hasil penelitian ini bisa lebih mengembangkan dan menyediakan materi-materi Sekolah Siaga Bencana.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai acuan yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan penerapan kesiapsiagaan bencana dikomunitas sekolah dalam menghadapi bencana.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap siswa khususnya di SMP Negeri 1 Kemalang dalam hal pentingnya kesiapsiagaan yang harus dimiliki saat terjadi bencana gempa bumi atau gunung meletus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi acuan peneliti selanjutnya.

5. Bagi Perawat Komunitas

Penelitian ini sebagai dasar untuk perawat komunitas dalam meningkatkan kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana, sehingga dapat menekan angka jatuhnya korban jiwa dan korban yang mengalami trauma.

E. Keaslian Penelitian

1. Rina, Adelia, Milfayetty dan Dirhamsyah, (2014) dengan judul “*Hubungan Kebijakan, Sarana dan Prasarana dengan Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Siaga Bencana Aceh*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebijakan, serta sarana dan prasarana dengan tingkat kesiapsiagaan komunitas Sekolah Siaga Bencana (SSB). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah rintisan siaga bencana, yaitu di SD Negeri 2 Banda Aceh. Populasinya adalah komunitas sekolah yang berperan aktif dalam setiap kegiatan terkait Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di sekolah. Data dikumpulkan dengan angket menggunakan parameter kesiapsiagaan. Data dianalisa dengan statistik deskriptif dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan komunitas SSB dikategorikan sangat siap menghadapi bencana. Hal ini didukung oleh adanya hubungan yang signifikan antara parameter kesiapsiagaan dengan program PRB yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan PRB berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah.
2. Siti dan Nanda, (2015) dengan judul “*Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sebagai Sekolah Siaga Bencana di Kecamatan Gondangrejo Karanganyar*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kuantitatif, instrumen penelitian berupa kuisioner, teknik pengolahan data dengan tabulasi data menggunakan *excel* dan selanjutnya dilakukan analisis data. Hasil penelitian kesiapan MIM di Kecamatan Gondangrejo ini dapat disimpulkan bahwa MIM di Gondangrejo yang terdiri dari MIM Munggur, Mendungsari, Kredenwahono dan Wonorejo secara rata-rata termasuk dalam kategori belum siap menjadi Sekolah Siaga Bencana dengan indeks rata-rata 16. Kesiapan MIM di Gondangrejo secara berturut-turut : MIM Kredenwahono, MIM Wonorejo, MIM Bulak, dan MIM Munggur. Selain itu, kurangnya sosialisasi tentang ancaman

bencana di sekolah menyebabkan rendahnya kesiapan MI Muhammadiyah di Kecamatan Gondangrejo dalam menghadapi bencana, kondisi tersebut tersebar merata di seluruh MI Muhammadiyah di Kecamatan Gondangrejo.

3. Daud. R, dkk (2014). Dengan judul *Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh*. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendapatkan model pelatihan siaga bencana untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan komunitas SMAN 5 Banda Aceh, dan 2) mendapatkan data tentang keefektifan model pelatihan siaga bencana gempa terhadap peningkatan kesiapsiagaan komunitas SMAN 5 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek pada siklus I berjumlah 30 orang dan siklus II berjumlah 26 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, satpam, penjaga kantin, dan penjaga sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi sebelum dan selama pelatihan untuk mendukung pelatihan berupa catatan lapangan, angket respon untuk mengetahui aspek pengetahuan, sikap dan tindakan serta respon komunitas terhadap pelatihan, dan dokumentasi berupa foto dan video sebagai data pendukung pelatihan. Hasil penelitian siklus I, persentase rata-rata pengetahuan komunitas sekolah adalah 75%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 21.5%. Selain itu, peningkatan 20.2% siklus II terjadi pada persentase rata-rata untuk tindakan kesiapsiagaan komunitas sekolah menjadi 97.1%, dan peningkatan dari 85.2% siklus I menjadi 97.1% siklus II pada persentase rata-rata sikap komunitas sekolah. Peningkatan juga terjadi pada respon komunitas terhadap pelatihan tanggap darurat bencana gempa bumi yang secara keseluruhan yaitu sebesar 4.8% dari 79.1% menjadi 83.9% pada siklus II. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan siaga bencana dengan model praktik langsung meniru tindakan seperti saat terjadi gempa dapat meningkatkan kesiapsiagaan komunitas SMAN 5 Banda Aceh dengan bertambahnya pengetahuan tentang gempa bumi, sikap yang lebih tepat terhadap gempa bumi serta tindakan yang lebih sesuai dalam menghadapi gempa bumi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada metode penelitian, variabel penelitian dan juga teknik sampling yang digunakan.